

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2013-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Manajemen

**SILVI AYU KURNIAWATI**

**NPM: A10150171**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS  
BANDUNG  
2019**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2013-2017**

Oleh :  
**Silvi Ayu Kurniawati**  
**(A10150171)**

Di bawah bimbingan :  
**Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2013-2017 serta untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Nilai Perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi perusahaan sub sektor perkebunan, periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel berjumlah 6 perusahaan sub sektor perkebunan. Instrumen analisis statistik menggunakan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan uji f.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dengan koefisien korelasi 0,531 menunjukkan hubungan yang sedang. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan kontribusi sebesar 28,2% sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan.**

**THE EFFECT OF FIRM SIZE AND LEVERAGE TO FIRM VALUE ON  
PLANTATION SUB SECTOR COMPANIES LISTED IN INDONESIA  
STOCK EXCHANGE PERIOD 2013-2017**

By:

**Silvi Ayu Kurniawati  
(A10150171)**

Under the guidance of:

**Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Firm Size and Leverage to Firm Value on plantation sub sector companies period 2013-2017, also to determine the development of Firm Size, Leverage and Firm Value.*

*The research method used is descriptive method and verification method by using secondary data in the form of publication financial statements of plantation subsector companies in the period 2013-2017. The population in this study amounted to 16 plantation subsector companies listed on the Indonesia stock exchange in the period 2013-2017. The sampling technique uses purposive sampling. with a total sample of 6 companies in the plantation subsector. Statistical analysis instruments use descriptive statistical analysis test, classic assumption test, multiple linear regression, correlation coefficient, coefficient of determination, T-test and F-test.*

*The results of this study indicate that partially, the Firm Size has a negative and significant influence on the Firm Value. Leverage does not have a negative and significant effect on Firm Value, Leverage has no effect and is not significant on Firm Value. Simultaneously, FirmSize and Leverage have a significant effect on Firm Value, with a correlation coefficient of 0.531 indicating a moderate relationship. Firm Size and Leverage affect the Firm Value with a contribution of 28.2% while the remaining 71.8% is influenced by other factors not examined.*

**Keywords: Firm Size, Leverage, and Firm Value**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Penulisan Skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” diajukan guna memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan jenjang Pendidikan Program Sarjana (S1) program Studi Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekuitas Bandung.

Selama proses penyusunan Skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai halangan dan hambatan. Namun atas do'a dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, serta bimbingan baik secara moril maupun materil yang sangat berarti selama penyusunan Skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua Orang tua yang sangat saya cintai, Ibu Piah dan Bapak Nunung. Terimakasih selalu mencurahkan kasih sayang serta mendukung segala hal yang penulis lakukan, yang selalu menjadi motivator dan tiada henti mendoakan penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP. selaku Ketua STIE EKUITAS.
3. Bapak Dr. Ir. Dani Dagustani, MM. selaku Wakil Ketua I STIE EKUITAS.
4. Bapak Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM. selaku Wakil Ketua II STIE EKUITAS.
5. Bapak Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. selaku Wakil Ketua III STIE EKUITAS.
6. Bapak Dr. Iim Hilman, SE., MM. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen STIE Ekuitas.
7. Ibu Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP. selaku Sekertaris Program Studi S1 Manajemen STIE EKUITAS sekaligus selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Skripsi. Terima kasih untuk bimbingan serta pengarahannya kepada penulis, sehingga penulissangat terbantu dalam menyusun Skripsi ini.
8. Sahabat yang benar-benar selalu ada untuk menyemangati penulis setiap harinya, Iha, Rosye, Nadya, Dhea, Sella dan Tian yangselalu ada dalam keadaan apapun ketika penulis membutuhkan motivasi.
9. Reizha Fauzan Setiawan, terimakasih telah membantu dan memberikan penulis motivasi untuk menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

10. Rekan-rekan seperjuangan di bawah pembimbing yang sama, Intan, Bela, Fadil, Vicani, Muthia, Priatna, Emil, Ima dan Agus, yang selalu bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dan selalu saling memberi motivasi satu sama lain.
11. Keluarga besar Manajemen 5 angkatan 2015.
12. Semua pihak yang terlibat dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan serta dukungannya.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa dalam penulisan Skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna meningkatkan kemampuan penulis di masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bandung, 20 Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	8
1.3    Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian .....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	10
1.4    Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu .....	10
1.4.2 Kegunaan Operasional .....	11
1.5    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	12
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN</b>	
<b>          HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>

2.1	Tinjauan Pustaka .....	13
2.1.1	Manajemen Keuangan.....	13
2.1.1.1	Pengertian Manajemen Keuangan .....	13
2.1.1.2	Fungsi Manajemen Keuangan .....	14
2.1.1.3	Tujuan Manajemen Keuangan .....	17
2.1.2	Laporan Keuangan .....	18
2.1.2.1	Analisis Laporan Keuangan.....	18
2.1.2.2	Prosedur Analisis Laporan Keuangan .....	19
2.1.2.3	Metode Laporan Keuangan.....	20
2.1.3	Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.1.3.1	Pengertian Analisi Rasio Keuangan.....	21
2.1.3.2	Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan.....	21
2.1.4	Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.4.1	Pengertian Ukuran Perusahaan .....	25
2.1.5	<i>Leverage</i> .....	26
2.1.5.1	Pengertian <i>Leverage</i> .....	26
2.1.5.2	Jenis-Jenis <i>Leverage</i> .....	27
2.1.6	Rasio <i>Leverage</i> .....	29
2.1.6	<i>Debt to Equity Ratio</i> .....	30
2.1.6.1	Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	30
2.1.6.2	Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	30
2.1.7	Nilai Perusahaan .....	31
2.1.7.1	Pengertian Nilai Perusahaan .....	31
2.1.7.2	Pengukuran Nilai Perusahaan .....	32

2.1.8 Penelitian Terdahulu .....	33
2.2 Kerangka Pemikiran .....	37
2.3 Hipotesis Penelitian .....	41
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Objek Penelitian .....	43
3.2 Metode Penelitian.....	45
3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan .....	45
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	46
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	48
3.2.3.1 Populasi .....	48
3.2.3.2 Sampel .....	49
3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi.....	52
3.2.5 Analisis Data dan Rancangan Pengajuan Hipotesis.....	52
3.3 Analisis Variabel Penelitian Secara Deskriptif.....	52
3.4 Rancangan Hipotesis .....	53
3.4.1 Uji Asumsi Klasik .....	53
3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	57
3.4.3 Analisis Koefisien Korelasi .....	58
3.4.4 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	59
3.4.5 Uji secara Parsial (Uji t) .....	59
3.4.6 Uji secara Simultan (Uji F).....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>

4.1	Hasil Penelitian .....	64
4.1.1	Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017.....	64
4.1.2	Perkembangan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017.	68
4.1.3	Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017.....	72
4.2	Rancangan Analisis Data.....	76
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	76
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	78
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	78
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas.....	80
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	81
4.2.2.4	Uji Autokorelasi.....	83
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	84
4.2.4	Analisis Koefisien Korelasi .....	86
4.2.5	Analisis Koefisien Determinasi .....	87
4.2.6	Uji Parsial (Uji-t) .....	88
4.2.7	Uji Simultan (Uji F) .....	90
4.3	Pembahasan .....	92
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan .....	92

4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan .....	95
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan .....	97
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Perkembangan <i>Leverage</i> (DER), Ukuran Perusahaan ( $\ln$ Total Assets) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.....	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1	Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.....	44
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel.....	47
Tabel 3.3	Kriteria Pemilihan Sampel.....	50
Tabel 3.4	Data Sampel Perusahaan.....	51
Tabel 3.5	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	59
Tabel 4.1	Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	65
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	68
Tabel 4.3	Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	73
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif.....	77
Tabel 4.5	Hasil Pengujian <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (Uji K-S).....	80
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	81
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Autokorelasi.....	83
Tabel 4.8	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	85

Tabel 4.9 Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	86
Tabel 4.10 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	87
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Parsial (Uji t).....	89
Tabel 4.12 Uji Simultan (Uji F).....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian.....	41
Gambar 4.1	Grafik Perkembangan Rata-Rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	67
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan Rata-Rata <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	70
Gambar 4.3	Grafik Perkembangan Rata-Rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2013-2017.....	75
Gambar 4.4	Uji Normalitas dengan P-Plot.....	79
Gambar 4.5	Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik <i>Scatterplot</i> .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Ringkasan Kinerja Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang menjadi Sampel Penelitian dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan dari Ukuran Perusahaan
- Lampiran 3 Hasil Output program statistik *Software Statistic 23*
- Lampiran 4 Surat Keputusan Penetapan Pembimbing, Penyusunan dan Penulisan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Fotokopi Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Tabel *t*
- Lampiran 8 Tabel F
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap badan usaha yang ada di Indonesia mempunyai prospek kinerja yang berbeda-beda dan kinerja perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kinerja badan usaha yang ada di dalamnya, baik itu badan usaha yang dikelola oleh negara maupun badan usaha yang dikelola oleh swasta. Badan usaha yang memiliki kinerja yang baik dan sehat akan membuat kinerja ekonomi di Indonesia menjadi baik dan sehat pula. Oleh karena itu, badan usaha tersebut selalu berusaha dalam meningkatkan prospek kinerjanya dengan sebaik mungkin. Salah satu badan usaha yang berkontribusi dalam peningkatan kinerja ekonomi di Indonesia adalah sektor pertanian dengan sub-sektor perkebunannya.

Perkebunan merupakan sub-sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional, yang dinilai sebagai kekuatan dan penopang ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Pada tahun 2016 sub-sektor perkebunan memberikan kontribusinya terhadap PDB sebesar Rp 429 triliun. Pendapatan sub-sektor perkebunan ini telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Dari 127 komoditas perkebunan, 15 diantaranya menghasilkan devisa bagi negara. Dari 15 komoditas tersebut sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp 260 triliun. (<http://www.liputan6.com/bisnis/read/3191657/industri-perkebunan-jadi-penopang-ekonomi-nasional>, diakses pada tanggal 17 September 2018)

Besar kecilnya kontribusi yang diberikan tergantung pada perkembangan kinerja sub-sektor perkebunan itu sendiri. Kontribusi tersebut mencerminkan bahwa sub-sektor perkebunan ini tidak bisa dipandang sebelah mata dalam hal peningkatan kinerja ekonomi negara. Itu berarti perkembangan dan pertumbuhan kinerja perusahaan yang berada di sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan ini berperan penting dalam fundamental ekonomi bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 mencatatkan kontribusi sektor pertanian sebagai sektor terbesar urutan ketiga dengan persentase 13,38 persen dan mengalami pertumbuhan 4,18 persen, yang memicu sektor pertanian bisa tumbuh berkembang adalah sub-sektor perkebunan.

(<https://www.kompasiana.com/sae/56e67312c5fbddb2e890ef8/kontribusi-sektor-perkebunan&hl=id-ID>, diakses pada tanggal 17 September 2018)

Dalam perkembangannya, sub sektor perkebunan ini tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan ekonomi, sosial, politik dan teknologi, baik nasional maupun internasional. Perubahan strategi nasional dan internasional tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan perkebunan yang sedang berlangsung. Pembangunan sub-sektor perkebunan ini harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta mampu menjawab tantangan-tantangan di era globalisasi.

Permasalahan beberapa tahun terakhir ini menyebabkan perkembangan sub-sektor perkebunan sedikit melambat, terutama pada saat terjadinya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008-2009 telah menimbulkan berbagai kesulitan dalam pengembangan usaha. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang merasakan dampak dari krisis global tersebut. Salah satu dampak dari krisis

global yaitu masalah kegiatan ekspor Indonesia. Akibat dampak dari krisis global tersebut banyak perusahaan yang bergerak di bidang penghasil bahan baku yang mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena menurunnya permintaan ekspor. Selain itu permasalahan dan tantangan timbul dari perubahan harga minyak mentah dunia yang perubahannya sangat cepat. Dalam kondisi seperti ini, bila perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya maka lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan dimata investor dan akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan para investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan haruslah mencerminkan suatu kemakmuran agar para investor dan calon investor yakin untuk terus menanamkan dananya dan akan menanamkan dananya pada perusahaan. Nilai perusahaan tersebut rata-rata dilihat dari hasil tingkat penjualan, apabila penjualan dalam perusahaan itu meningkat maka laba yang diperoleh juga akan meningkat sehingga nilai perusahaan tersebut akan ikut meningkat. Menghadapi kondisi demikian, maka perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan untuk kemajuan dan kemakmuran dari perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan publik ataupun Perseroan Terbatas (PT), nilai perusahaan terlihat dari harga saham yang dimilikinya. Semakin tinggi harga sahamnya maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Dengan demikian semakin tinggi nilai perusahaan, berarti semakin meningkat kemakmuran para pemegang saham dan akan membuat investor baru menginvestasikan dananya karena hal tersebut.

Namun terkadang perusahaan tidak berhasil untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dikarenakan konflik diantara manajemen

perusahaan dengan pemegang saham. Selain karena hal tersebut juga dapat dikarenakan oleh kurang cermatnya pihak manajemen dalam mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal dari perusahaan (Hargiansyah, 2014).

Ada beberapa alat ukur dari nilai perusahaan, namun salah satu yang paling sering digunakan adalah *price to book value*. *Price to book value* merupakan perbandingan dari harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Mengacu pada hal tersebut peneliti menggunakan *price to book value* dalam mengukur nilai suatu perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan, dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas.

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset atau total penjualan bersih yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini digunakan *Ln Total Assets* dalam menggambarkan ukuran dari suatu perusahaan. Karena, semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham yang akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, penggunaan *leverage* tersebut mengarah pada struktur modal. Struktur modal merupakan perbandingan antara sumber dana internal perusahaan (modal sendiri) yang berupa laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*) dan sumber dana eksternal perusahaan (modal asing) yang berupa hutang (*debt*) atau penerbitan saham baru. Dalam mengukur *leverage* investor dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang peneliti gunakan juga pada penelitian ini. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* dipilih peneliti untuk melihat seberapa besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan yang akan berdampak pada tingkat kemakmuran para pemegang saham. *Leverage* menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi modal pinjaman (utang) yang digunakan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Pratama dan Wiksuan, 2016).

Sektor pertanian dengan sub sektor perkebunannya adalah salah satu sub sektor yang kurang mendapat perhatian dari investor. Tidak seperti saham emiten lain misalnya saja emiten tambang, perbankan, telekomunikasi dan sebagainya yang selalu berfluktuasi dengan tajam, saham perusahaan agro cenderung kurang aktif. Berdasarkan data historis di Bursa Efek Indonesia, saham emiten pertanian dan perkebunan hanya bergerak aktif di saat tertentu saja. Berikut ini peneliti sajikan rangkuman data dari rata-rata perkembangan *Leverage* (DER), Ukuran

Perusahaan (*Ln of Total Assets*) dan Nilai Perusahaan (PBV) dari tahun 2013-2017 pada sub sektor perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata Perkembangan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*), *Leverage (DER)*, dan Nilai Perusahaan (*PBV*) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Ukuran Perusahaan (<i>Ln Total Asset</i>)</b>	<b><i>Leverage (DER)</i></b>	<b>Nilai Perusahaan (<i>PBV</i>)</b>
2013	15,54	1,40	1,66
2014	15,73	1,17	2,10
2015	15,85	1,43	1,33
2016	15,83	1,89	1,34
2017	15,89	2,35	1,09

**Sumber : <http://www.idx.co.id>, diolah penulis 2018**

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pada tahun 2013 hingga tahun 2017 terhadap ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*), *Leverage (DER)*, dan hal yang sama terjadi pada *price to book value (PBV)* yang juga mengalami fluktuasi. Ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) dan *Leverage (DER)* dapat mempengaruhi pergerakan dari *price to book value (PBV)*. Karena fluktuasi yang terjadi pada kedua variabel dapat membuat *price to book value (PBV)* juga mengalami fluktuasi.

Merujuk pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun ukuran perusahaan (*Ln Total Asset*) mengalami fluktuasi. Pada tabel diatas menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan mengalami penurunan yang

diikuti dengan naiknya nilai perusahaan, sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 ukuran perusahaan (*Ln Total Asset*) mengalami kenaikan namun diikuti dengan penurunan pada nilai perusahaan (PBV). Hal tersebut berbeda dengan teori yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan berhubungan positif, yang mana ketika ukuran perusahaan naik (*Ln Total Assets*) maka akan diikuti juga dengan naiknya nilai perusahaan (PBV). Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Setiawati dan Lim (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas dapat memperlihatkan adanya kenaikan *leverage* (DER) dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2015 dimana terjadi kenaikan yang diikuti oleh menurunnya nilai perusahaan yang digambarkan melalui *price book value* (PBV). Berbeda dengan pada tahun 2016 *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan namun diikuti dengan naiknya nilai dari perusahaan yang digambarkan oleh *Price Book Value*, hal ini tidak sesuai seperti pada tahun 2014 mengalami penurunan *Leverage* yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* dan diikuti oleh kenaikan dari nilai perusahaan yang digambarkan oleh *Price Book Value* dan kondisi ditahun 2015 yang mana *Leveragenya* mengalami kenaikan dan diikuti oleh penurunan dari nilai

perusahaan yang digambarkan oleh *Price Book Value*. Hal tersebut bertentangan dengan teori menurut Brigham dan Houston (2011:7) bahwa setiap perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, yang dinyatakan sebagai kombinasi antara utang dan ekuitas biasanya menyebabkan harga sahamnya optimal. Jadi perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai perusahaannya akan mengestimasi struktur modal optimalnya (*leverage*). Pengujian atas *Leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) telah dilakukan beberapa peneliti namun terjadi inkonsistensi atau *gap* dari hasil yang didapat. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Yumiasih dan Isbanah (2017) yang menyimpulkan bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratama dan Wiksuan (2016) menyatakan hasil bahwa *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), dan didukung oleh hasil penelitian dari Setiawati dan Lim (2018) yang juga menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hal – hal yang melatarbelakangi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam sidang sarjana Program S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung, dengan mengumpulkan data dan informasi tentang Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Eefek Indonesia periode 2013-2017.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dibidang manajemen, khususnya mengenai Nilai Perusahaan dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah informasi pengetahuan, serta dapat membandingkan antara teori yang

diperoleh dari bangku kuliah dengan kenyataan dalam perusahaan dalam bidang keuangan. Khususnya mengenai pengaruh Ukuran Perusahandan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai informasi lainnya khususnya dilingkungan STIE EKUITAS Bandung.

#### **1.4.2 Kegunaan Operasional**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya bagi pihak investor dan pihak perusahaan.

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi penentuan investasi yang akan dilakukan dengan melihat nilai perusahaan sehingga investasi yang dilakukan sejalan dengan risiko yang dihadapi dan diharapkan akan memberikan kekayaan lebih bagi investor yang menanamkan modalnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat memaksimalkan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data dan menjawab masalah yang akan diteliti, penulis mengambil lokasi penelitian di perusahaan sub sektor perkebunan, dan penulis menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perkebunan yang diunduh dari <http://www.idx.co.id> terkait dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Manajemen Keuangan**

**2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan menurut Fahmi (2016:2), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) menyatakan manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, pengendalian kegiatan keuangan. Artinya kegiatan yang dilakukan dalam

manajemen keuangan dilakukan dengan sebuah perencanaan pengelolaan keuangan akan menghasilkan sebuah keputusan seiring dengan adanya kontrol dalam kegiatan keuangan perusahaan yang dilakukan dan dikendalikan oleh manajer keuangan.

Dari beberapa pernyataan mengenai pengertian manajemen keuangan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan dalam

mengelola keuangan perusahaan dan pengalokasian dana secara efektif untuk mencapai keuntungan perusahaan yang optimal dan memakmurkan para pemegang saham.

### **2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan. Seorang manajer keuangan tentunya dapat memberikan saran yang tentunya tidak menyimpangkan kaidah yang terdapat dalam ilmu manajemen keuangan.

Fungsi keuangan terdapat 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan . Tiga (3) fungsi keunagan menurut Harmono (2016:6-9) antara lain:

#### **1. Keputusan investasi**

Keputusan investasi merupakan kebijakan terpenting dari dua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang. Di sisi lain, manfaat investasi di masa yang akan datang diliputi ketidakpastian, yang dalam konsep manajemen keuangan disebut risiko investasi. Sebagai konsekuensi, dalam melakukan investasi harus melalui proses evaluasi secara cermat mengenai prediksi tingkat keuntungan dan risiko. Dalam kegiatan perusahaan mempunyai reputasi dalam melakukan investasi, maka dari itu perusahaan memiliki tugas untuk bisa mengelola keuangan yang diperoleh dari investasi perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013:127), perencanaan terhadap keputusan investasi sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar, dan jumlah dana yang besar tersebut tidak bisa diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.
- b. Dana yang dikeluarkan akan terkait dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus mengunggu selama jangka waktu cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dana tersebut. Dengan demikian akan mempengaruhi penyediaan dana untuk keperluan lain.
- c. Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan di masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan akan dapat mengakibatkan terjadinya *over* atau *under investment*, yang akhirnya akan merugikan perusahaan.

## 2. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan pendanaan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber danayang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Dalam kegiatannya, tentunya dalam keputusan pendanaan akan memerlukan sejumlah dalam kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan berusaha mendapatkan modal sumber pemasukan perusahaan. Perusahaan dapat membiayai perusahaan berasal dari ekuitas dan utang perusahaan.

Keputusan pendanaan dapat pula diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur

keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*), sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam kegiatannya, utang dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan penggunaan struktur modal yang ada. Struktur modal adalah kapasitas perusahaan dalam mendapatkan sumber dana demi memenuhi segala aktivitas dalam perusahaan baik dalam kegiatan operasionalnya maupun dalam memenuhi semua kewajibannya (kewajiban jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang).

### 3. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Dividen perusahaan ada berasal dari laba bersih perusahaan. Dengan adanya laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan akan mengambil sebuah keputusan atas penggunaannya. Apakah laba bersih akan dibagikan menjadi dividen yang dibayarkan kepada *stakeholder* atau akan dipakai sebagai laba ditahan, guna untuk kebutuhan modal perusahaan dimasa yang akan datang, maka dari itu perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang akan dipakai sebagai suatu keputusan atas kegunaan dividen dalam perusahaan.

Menurut Harmono (2016:12) Kebijakan Dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), ikut menentukan besarnya jumlah laba yang ditahan perusahaan harus dievaluasi dalam kerangka tujuan pemaksimalan kekayaan para pemegang saham. Nilai dividen para investor harus seimbang dengan *opportunity cost* atas hilangnya laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan dividen harus dianalisis dengan menghubungkan kebijakan pendanaan.

Menurut Sutrisno (2013:5) kebijakan dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan:(1) besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividend, (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham (*stock dividend*), (4) pemecahan saham (*stock split*), serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

### **2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut Fahmi (2016:4) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu,

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan,

- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali,
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan selama periode tertentu pada kondisi saat ini yang dapat dilihat melalui neraca, laporan laba rugi perusahaan.

#### **2.1.2.1 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi

arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan (Harmono, 2016:104).

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dalam satu periode atau lebih juga dapat dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya (Kasmir, 2015:67).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi lebih baik serta dapat mempertahankan kelebihan atau kekuatan perusahaan bahkan lebih. Sedangkan untuk investor, analisis laporan keuangan memberikan gambaran informasi perusahaan kaitannya dalam menentukan keputusan investasi.

#### **2.1.2.2 Prosedur Analisis Laporan Keuangan**

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisa laporan keuangan, langkah-langkah yang harus ditempuh menurut tersebut menurut Kasmir (2015:69), yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

### **2.1.2.3 Metode Laporan Keuangan**

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai. Menurut Kasmir (2015:69), yaitu:

1. Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk data periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

### **2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Analisa Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:104) rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara suatu komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan Menurut Sudana (2011:20), analisis rasio keuangan merupakan alat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, informasi diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.

#### **2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan.

##### 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Harahap, 2015:301).

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- a) Rasio Lancar (*current ratio*)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b) Rasio Cepat (*quick ratio*)

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c) Rasio Kas (*casht ratio*)

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

- d) Rasio Perputaran Kas

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

## 2) Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2015:157).

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equity}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio(LTDtER)*

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d) *Time Interest Earned(TIER)*

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

e) *Debt Service Ratio*

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{EBIT + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Biaya bunga dan Pinjaman}}$$

### 3) Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan dan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Pada prinsipnya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan dalam memperoleh laba maka semakin baik dan perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif (Fahmi, 2016:80-82).

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Profit Margin*

- *Gross Profit Margin*

$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- *Net Profit Margin*

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Return on Asset (ROA)*

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) *Return on Investment (ROI)*

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

d) *Return on Equity (ROE)*

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik (Fahmi, 2016:77-80).

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

a) *Total Asset Turn Over (Perputaran Aktiva)*

$$= \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Fixed Asset Turn Over (Perputaran Aktiva Tetap)*

$$= \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset-net}}$$

c) *Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan)*

$$= \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

#### 5) Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Menurut Fahmi (2016:82-84) rasio penilaian pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Adapun macam-macam rasio penilaian pasar adalah sebagai berikut:

##### a) *Price Earning Ratio*

$$= \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

##### b) *Book Value Per Share (BVS)*

$$= \frac{\text{Total Shareholder's Equity-Preferred Stock}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Novari dan Lestari (2016) dalam penelitiannya ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat

dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut.

Rasio ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total Aset yang dimiliki perusahaan.

Secara umum ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Suharli, dalam Yumiasih dan Isbanah, 2018) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

## **2.1.5 Leverage**

### **2.1.5.1 Pengertian *Leverage***

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*. Arti *leverage* secara harfiah adalah pengungkit, pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa, yaitu *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. menurut Harahap (2013:106), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang

perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2016:72) mengatakan *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dandari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis *Leverage***

Menurut Sjahrial (2012:151) di dalam manajemen keuangan umumnya dikenal dua macam *leverage*, yaitu *Leverage Operating (Leverage Operasi)* *Leverage Financial (Leverage Keuangan)*, penggunaan kedua *leverage* tersebut ditujukan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya dengan tujuan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya, *leverage* jugadapat mengakibatkan risiko kerugian jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya tetapnya, maka *leverage* akan menurunkan keuntungan perusahaan dan akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan *leverage* yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri.

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Brigham dan Houston (2013:160) menyatakan bahwa *operating leverage* adalah seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam operasi suatu perusahaan. Teori di atas menjelaskan bahwa *leverage* operasi adalah suatu penggunaan aktiva yang menimbulkan biaya tetap operasional berupa penyusutan dan lain-lain dengan harapan memperoleh penghasilan untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan dan kemudian menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan *Operating Leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan sebelum pajak yang lebih besar.

2. *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

*Financial Leverage* digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Pelaksanaan dari *leverage* keuangan dengan adanya harapan untuk meningkatkan laba perusahaan. perusahaan yang mampu menghasilkan laba melebihi biaya-biaya operasionalnya mempunyai peluang besar untuk meningkatkan keuntungan setiap periodenya. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan perusahaan mempunyai leverage keuangan dan diharapkan agar terjadi perubahan profitabilitas perusahaan.

### 2.1.6 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2016:72).

Rasio *Leverage* secara umum secara umum terdiri dari, *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *long term debt to total capitalization*, dan *fixed charge coverage*.

Rasio solvabilitas menurut Fahmi (2016:72-76) adalah sebagai berikut :

- a) *Debt to Total Assets*

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b) *Debt to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

- c) *Time Interest Earned*

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

- d) *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Long-term debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- e) *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

## 2.1.6 Debt to Equity Ratio

### 2.1.6.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Salah satu rasio dari *Leverage* yang biasanya diperhatikan oleh investor adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang juga menjadi salah satu variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini. *Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan hutang-hutangnya. Hutang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2015:113).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2015:157-158).

### 2.1.6.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER), Kasmir (2015:157) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Equity}}$$

Bagi investor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik, karena pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2015:158).

## **2.1.7 Nilai Perusahaan**

### **2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:7), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik saham.

Nilai perusahaan dapat direfleksikan melalui harga pasar dimana harga pasar merupakan indikator dari kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan yang diinginkan oleh para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Perusahaan yang *go public* akan lebih mudah dalam mengukur nilai perusahaan, karena perusahaan telah menjual sahamnya di masyarakat. Saham yang beredar tersebut mencerminkan nilai sebuah perusahaan. Jika harga pasar saham tinggi maka nilai

perusahaan juga tinggi yang sejalan dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham.

#### 2.1.7.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio pasar *price book value* (PBV), menurut Fahmi (2016:82). Rasio tersebut digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Nilai Perusahaan (PBV) juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price Book Value* juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan (PBV) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

(Fahmi, 2016:84)

Nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share*) dihitung dengan cara:

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

(Brigham dan Houston, 2011:92)

### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan pengaruh *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Ln of Total Assets*) Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Sub sektor perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), menurut para peneliti terdahulu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Setiawati dan Lim (2018)	Analisis Pengaruh Profitabilitas ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), <i>Leverage</i> ( $X_3$ ), Dan Pengungkapan Sosial ( $X_4$ ) Terhadap Nilai Perusahaan ( $Y$ ) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Deskriptif dan verifikatif, melalui uji-t dan persamaan linier berganda.	Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan pengungkapan sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

		Indonesia Periode 2011- 2015.		
2.	Yumiasih dan Isbanah (2017)	Pengaruh Kompensasi ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), Usia Perusahaan ( $X_3$ ), Dan <i>Leverage</i> ( $X_4$ ) Terhadap Nilai Perusahaan ( $Y$ ) Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015.	Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan variabel berdasarkan pada definisi operasional variabel, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan linieritas), uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien	Dari hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Usia perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

			determinasi).	
3.	Nurhayati (2013)	Profitabilitas ( $X_1$ ), Likuiditas ( $X_2$ ) Dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen ( $Y_1$ ) Dan Nilai Perusahaan ( $Y_2$ ) Non Sektor Jasa.	Metode deskriptif kausal, teknik sampel yang digunakan yaitu <i>purposive</i> <i>sampling</i> .	Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen secara signifikan, variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, variabel likuiditas memiliki koefisien negatif. Profitabilitas berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak

				berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Dewi dan Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ) Dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) Pada Nilai Perusahaan. ( $Y$ )	Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji t.	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Pratama dan Wiksuana (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) Dan <i>Leverage</i> ( $X_2$ ), Terhadap Nilai Perusahaan ( $Y$ ) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel	Metode penelitian ini adalah asosiatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel terikat dan 1 (satu)	Berdasarkan uji yang telah dilakukan diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

		Mediasi	variabel intervening. Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini peneliti adalah <i>Path Analysis</i> .	Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan serta Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan.
--	--	---------	---	---

Sumber: jurnal, diolah penulis 2018

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi dalam pasar modal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh investor yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Seorang investor dalam melakukan investasi tentunya harus dapat melihat bagaimana kondisi dari perusahaan tersebut. Hal itu harus dilakukan mengingat pentingnya bagi seorang investor untuk mengetahui bagaimana kondisi dari perusahaan yang akan dia pilih sebagai tempat menyimpan dananya, kondisi tersebut dapat diketahui dengan

melihat kinerja perusahaannya ataupun kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam melakukan investasi, investor terlebih dahulu dapat menganalisis beberapa faktor diantaranya adalah analisis faktor fundamental dan teknikal. Analisis fundamental adalah analisis yang mengacu pada kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi suatu negara. Sedangkan analisis teknikal mengacu pada pergerakan tren harga saham.

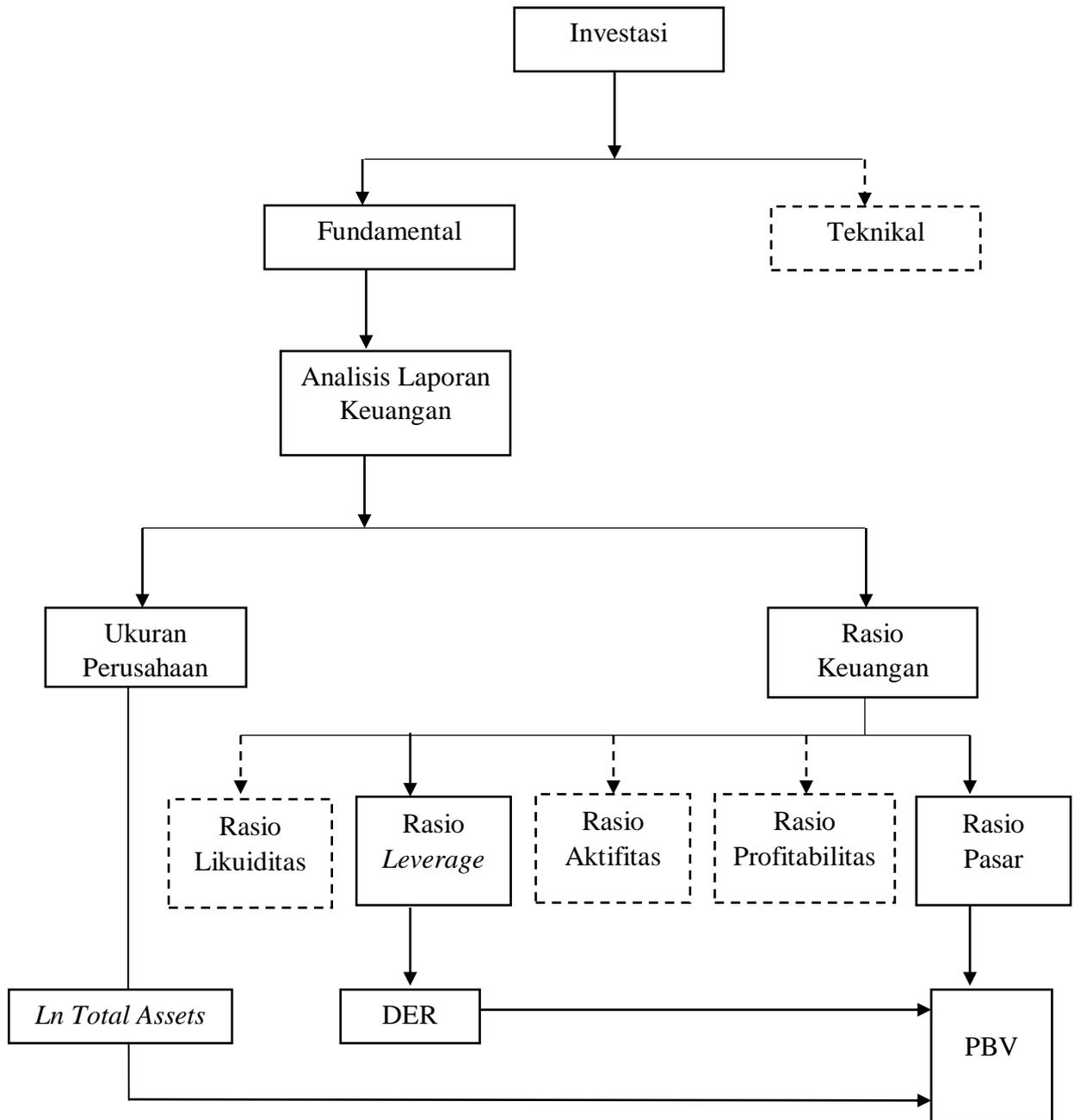
Analisis fundamental dapat dilakukan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya dapat diketahui mengenai kinerja, efektifitas dan efisiensi dari perusahaan tersebut dalam mencapai tujuannya. Analisis ini menggunakan data-data historis berupa laporan keuangan dan dapat juga dilakukan dengan menganalisis tingkat kewajaran nilai perusahaan. Untuk mengetahui kewajaran dari nilai perusahaan tersebut investor dapat mempertimbangkan rasio pasar modal seperti rasio harga terhadap nilai bukunya atau *Price Book Value* (PBV) untuk membedakan saham mana yang harganya wajar, terlalu tinggi (*overvalued*), atau yang terlalu rendah (*undervalued*).

Salah satu penilaian investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat Ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan ini menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai harga saham yang menaikkan nilai perusahaan. Rasio

ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan *Ln of Total Assets*.

Selain melihat ukuran perusahaan biasanya investor melakukan penilaian terhadap perusahaan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari keputusan pendanaan perusahaan yang dilihat melalui rasio *leverage*. Hal tersebut dapat memperlihatkan apakah sumber dana perusahaan lebih banyak menggunakan utang (*debt*) atau modal sendiri (*equity*) untuk kegiatan operasionalnya. Untuk melihat tingkat utang tersebut dapat menggunakan rasio *leverage* (DER) sebagai ukuran untuk mengukur berapa banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan. Karena apabila hutang perusahaan terlalu tinggi maka harga saham akan turun, karena calon investor kurang berminat menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai risiko tinggi, apabila harga saham mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan yang digambarkan oleh *Price Book Value* (PBV). Akan tetapi, disisi lain ada investor yang beranggapan perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan ada tingkat pengembalian laba yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Data Diolah Penulis 2018**

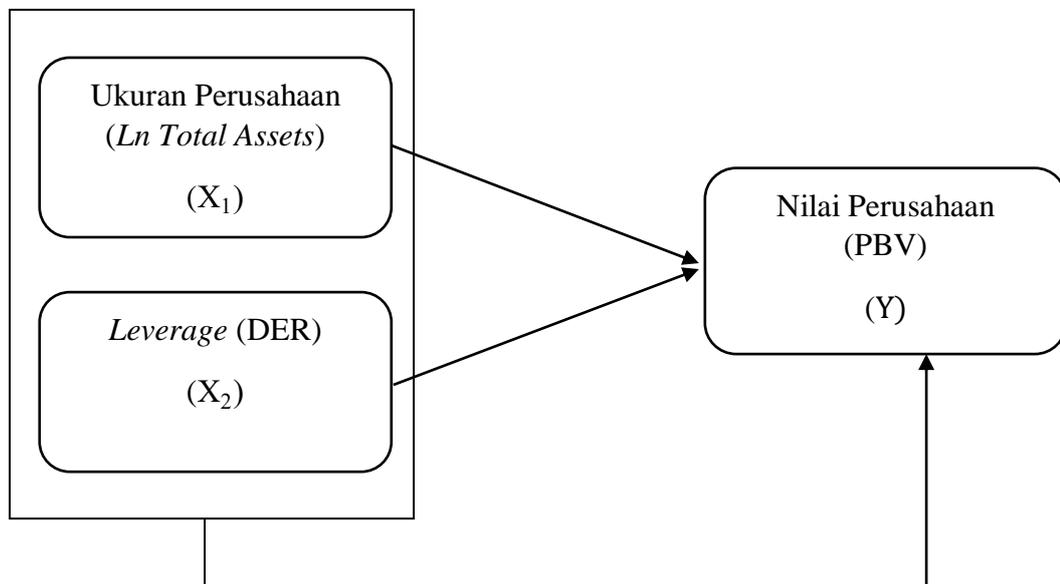
Keterangan :

—————▶ Yang diteliti

- - - - -▶ Yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini:

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusaln masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2013:63).



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

**Sumber : Data Diolah Penulis 2018**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:93).

Mengacu pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2013:13) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu tentang suatu hal atau *objektif, valid dan reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Adapun objek penelitian yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Ukuran Perusahaan yang diukur dengan *Ln Total Assets* sebagai variabel bebas (variabel independen).
2. *Leverage* yang diukur dengan *DER* sebagai variabel bebas (variabel independen).
3. Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* sebagai variabel terikat (variabel dependen). Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

**Tabel 3.1**  
**Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode**  
**2013-2017**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk
3.	BWPT	PT. BW Plantation Tbk
4.	DNSG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk
5.	GZCO	PT. Gozco Plantation Tbk
6.	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk
7.	LSIP	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
8.	GOLL	PT. Golden Plantation Tbk
9.	PALM	PT. Provident Agro Tbk
10.	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
11.	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk
12.	SMIP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
13.	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
14.	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15.	TBLA	PT. Tunas Bru Lampung Tbk
16.	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

**Sumber : <http://www.idx.co.id>, diolah penulis 2018**

## 3.2 Metode Penelitian

### 3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2013:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2013:29) pengertian metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan rumusan masalah ke satu dan masalah kedua. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis, dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut ditarik kesimpulan.

Sedangkan menurut Masyhuri dan Zainuddin (2010:45) pengertian metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan *statistic*. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang diteliti.

Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau di tolak.

### 3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2013:63), adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yaitu pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka variabel penelitiannya sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2013:64), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ukuran Perusahaan ( $X_1$ )
- 2) *Leverage* ( $X_2$ )

#### 2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2013:64), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Adapun penjabaran variabel-variabel tersebut ke dalam operasional variabel dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Ukur
Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> )	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, <i>log size</i> , nilai pasar saham, dan lain-lain.  Novari dan Lestari (2016)	Perkembangan Ukuran Perusahaan dari tahun 2013-2017 sub sektor perkebunan. Dengan rumus:  Yumiasih dan Isbanah (2017)  Ukuran Perusahaan = $Ln \text{ Total Assets}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X <sub>2</sub> )	<i>leverage</i> adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai	Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> dari tahun 2013-2017 pada sub sektor perkebunan. Dengan rumus:  Kasmir (2015:157)  $\frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Equity}}$	Rasio

	oleh modal. Harahap (2013:106)		
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik saham. Husnan dan Pudjiastuti (2012:7)	Perkembangan <i>Price Book Value</i> dari tahun 2013-2017 pada perusahaan sub sektor perkebunan. Dengan rumus: Fahmi (2016:84) $\frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

### 3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

#### 3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan Penelitian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan sub sektor perkebunan pada periode 2013-2017. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang telah dipublikasikan.

### **3.2.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2013:116), menyatakan bahwa sampel adalah dari bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:122), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sample. Teknik *purpose sampling* dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria- kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- 2) Perusahaan sub sektor perkebunan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turun selama tahun 2013 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Perusahaan sub sektor perkebunan tidak mengalami penurunan pertumbuhan aset berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017.
- 4) Perusahaan sub sektor perkebunan tidak memiliki tingkat solvabilitas (*debt to equity ratio*)  $\geq 2,00$  berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017.

Sesuai dengan kriteria diatas, maka proses kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.	16
2.	Perusahaan sub sektor perkebunan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia.	(2)
3.	Perusahaan sub sektor perkebunan tidak mengalami penurunan pertumbuhan aset berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017.	(1)
4	Perusahaan sub sektor perkebunan tidak memiliki tingkat solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) $\geq 2,00$ berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017.	(7)
<b>Total Perusahaan</b>		6
<b>Jumlah Sampel</b>		30

**Sumber: data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel diatas jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan. dengan demikian populasi perusahaan yang berjumlah 16 (enam belas) perusahaan menjadi 6 (enam) perusahaan.

**Tabel 3.4 Data Sampel Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk
2.	LSIP	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
3.	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk
4.	SMIP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
5.	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
6.	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk

**Sumber: data diolah penulis 2018**

### **3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.2.4.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:137) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder berupa bukti, catatan maupun dokumen yang telah tersusun dengan rapih dalam arsip yang dipublikasikan.

Data sekunder yang didapat oleh penulis merupakan data mengenai laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan periode 2017, yang diperoleh melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *website* perusahaan terkait dan buku-buku serta artikel koran.

#### **3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dasar-dasar teoritis ini diperoleh dari sumber pustaka, *literature*, dan jurnal yang berhubungan dengan materi yang diteliti.

##### **2. Studi Dokumentasi**

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat dan mencatat data yang bersumber dari data laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan, melalui situs resmi yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **3.2.5 Analisis Data dan Rancangan Pengajuan Hipotesis**

Data yang diperoleh akan diolah sehingga sesuai dengan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Menyusun secara ringkas laporan keuangan dengan mengutamakan pos-pos yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
2. Mengevaluasi data yang sudah ada untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

### **3.3 Analisis Variabel Penelitian Secara Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2013:147), analisi deskriptif variabel penelitian yaitu untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis deskriptif variabel *independen*, yaitu perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Analisis deskriptif variabel *independen*, yaitu perkembangan *Leverage* pada perusahaan sub sektor perkebun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Analisis deskriptif variabel *dependen*, yaitu perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### **3.4 Rancangan Hipotesis**

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan, maka data yang sudah terkumpul akan dianalisis dan diteliti melalui metode mengumpulkan data. Data-data yang berkaitan dengan variabel tersebut dikumpulkan lalu diolah dengan menggunakan *Software Statistic*.

#### **3.4.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum data diolah dan diuji dengan melakukan analisis linier berganda sebagai perkiraan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian

keabsahan regresi berdasarkan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:110), menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Cara mendeteksi dilakukan dengan dua cara yaitu:

##### 1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P Plot of Regression standardized* residual. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Menurut Ghozali (2013:110) data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut :

- a Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Hal ini artinya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual kelihatan normal padahal secara statistik bisa sebaliknya. Uji statistik untuk menguji normalitas residual bisa dengan menggunakan uji statistik nonparametik *kolmogorov-smirnov(K-S)*. Uji K-S ini dilakukan dengan membuat hipotesis berikut ini:

$H_0 = 0$ : data residual terdistribusi normal apabila nilai signifikan  $>5\%$  (0,05)

$H_a \neq 0$ : data residual tidak terdistribusikan normal apabila nilai signifikan  $<5\%$  (0,05).

Apabila probabilitas nilai Z uji K-S ini adalah sebagai berikut:

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara sistematis maka  $H_a$  diterima yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105), multikolinieritas adalah persamaan regresi berganda yaitu korelasi antara variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel-variabel bebas dapat diketahui dengan melihat dari nilai *tolerance* yang tinggi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam suatu

model regresi dapat dilihat dari *tolerance inflation factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013:139), Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda, sedangkan bila terjadi ketidak nyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya.

Menurut Priyatno (2012:172) pengertian dari autokorelasi adalah:

“Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antararesidual pada periode tertentu  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya  $(t-1)$ , model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).”

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson menurut Sunyoto (2013:98) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau  $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2  
atau  $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas 2 atau  $DW > 2$ .

#### 3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013:277), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya lebih dari satu.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel independen (*independent variable*) yaitu Ukuran Perusahaan

sebagai  $X_1$  dan *Leverage* sebagai  $X_2$ , serta satu variabel dependen (*dependent variable*) yaitu Nilai Perusahaan sebagai  $Y$ .

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y$  = Nilai Perusahaan

$a$  = Konstanta, yaitu nilai  $Y$  jika nilai  $X=0$

$b$  = Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel  $Y$  yang didasarkan variabel  $X$

$b_1$  = Koefisien regresi Ukuran Perusahaan

$b_2$  = Koefisien regresi *Leverage*

$X_1$  = Ukuran Perusahaan

$X_2$  = *Leverage*

### 3.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Simbol dari besaran korelasi adalah  $r$  yang disebut koefisien korelasi. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2013:184) adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5**

**Interprestasi koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,0 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

**Sumber: Sugiyono (2013 :184)**

**3.4.4 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika  $R^2 = 100\%$  berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, demikian sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2013:184). Untuk mencari koefisien determinasi adalah:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi

**3.4.5 Uji secara Parsial (Uji t)**

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam

menerangkan variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independennya yaitu Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terkait). Dimana hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu hipotesis tentang tidak adanya pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini.

Menghitung uji t (*t-test*) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{t\sqrt{n-k-1}}{1-r^2}$$

Keterangan:

r : Korelasi parsial

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Penetapan hipotesis operasional :

##### 1) Ukuran Perusahaan

$H_0 : \beta = 0$  : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

## 2) *Leverage*

$H_0 : \beta = 0$  : *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$  : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

## 2. Kriteria Pengambilan Keputusan

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, atau

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak (signifikan).

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (tidak signifikan).

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel kolom sig atau signifikan.

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengantarafnyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Tingkat signifikan 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

### 3.4.6 Uji secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013:198) uji statistik F dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Langkah – langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut:

### 1. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dimana hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu hipotesis tentang tidak adanya pengaruh, umumnya diformulasikan untuk ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini. Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

$H_0 : \beta = 0$  : Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_1 : \beta \neq 0$  : Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

### 2. Menghitung Uji F (*f-test*) dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi gabungan

$k$  : Jumlah variabel independen

$n$  : Jumlah sampel

### 3. Kriteria Pengambilan Keputusan

1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

2) Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$ , maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) dan *Leverage* ( $X_2$ ) serta variabel dependen Nilai Perusahaan ( $Y$ ) pada perusahaan sub sektor perkebunanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sebagai berikut:

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk
2. PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk
3. PT. Sampoerna Agro Tbk
4. PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
5. PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
6. PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk

##### **4.1.1 Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017**

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total assets perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan assets dan rata-rata total aktiva perusahaan. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, Novari

dan Lestari (2016). Berikut ini adalah tabel perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017:

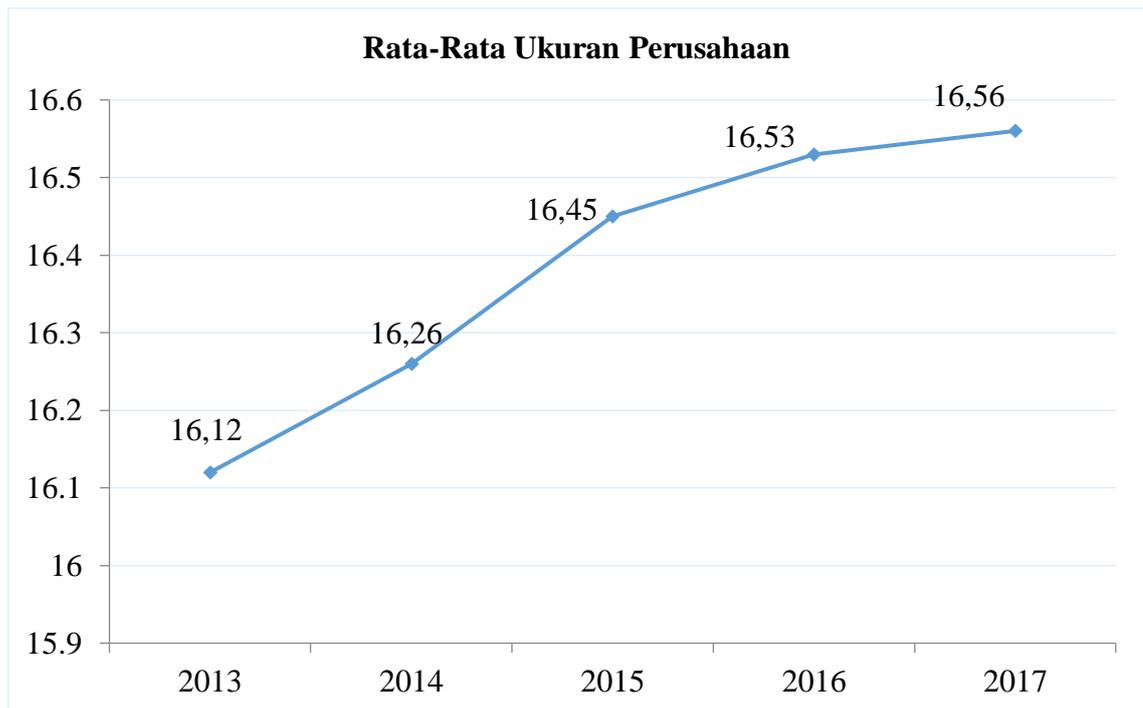
**Tabel 4.1 Perkembangan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	AALI	16,52	16,74	16,88	17,00	17,03
2.	LSIP	15,89	15,97	16,00	16,06	16,10
3.	SGRO	15,32	15,51	15,80	15,94	15,92
4.	SMIP	17,15	17,25	17,27	17,30	17,31
5.	SMAR	16,73	16,87	16,99	17,08	17,06
6.	SSMS	15,12	15,21	15,76	15,78	15,93
	<i>Min</i>	15,12	15,21	15,76	15,78	15,92
	<i>Max</i>	17,15	17,25	17,27	17,30	17,31
	Rata-Rata	16,12	16,26	16,45	16,53	16,56
	Perkembangan	-	0,14	0,19	0,08	0,03

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2018)

Dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa nilai terendah ukuran perusahaan (*ln total assets*) pada tahun 2013-2016 terdapat pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) yaitu sebesar 15,12Ln pada tahun 2013, pada tahun 2014 sebesar 15,2Ln, kemudian pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 15,67Ln dan 15,78Ln. Sedangkan nilai terendah tahun 2017 terdapat pada PT. Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yakni sebesar 15,92Ln. Nilai dari ukuran perusahaan (*ln total assets*) yang tertinggi terdapat pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SMIP) yang mana dari tahun ketahunnya mengalami kenaikan yaitu sebesar 17,15Ln pada tahun 2013, pada tahun 2014 sebesar 17,25Ln, tahun 2015 sebesar 17,27Ln, serta pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 17,30Ln dan 17,31Ln. Kenaikan tersebut dikarenakan Direksi PT. Salim Ivomas Pratama Tbk telah menjalankan sejumlah kebijakan strategis yang mampu mempertahankan kinerja Perseroan dengan mencatatkan kinerja keuangan yang optimal jika dibanding dengan perkebunan sawit sejenis lainnya. Komisaris utama SMIP, memaparkan laba bersih pada tahun 2015 turun 26.89% dibanding tahun sebelumnya yang terutama disebabkan oleh penurunan harga jual CPO sebesar 16%. Meskipun demikian, Perseroan berhasil meningkatkan volume produksi CPO sebesar 21% dari 321.416 ton pada 2014 menjadi 388.037 ton pada 2015. Peningkatan tersebut jauh diatas proyeksi perusahaan yang berada di kisaran 10-15%. (Laporan Keuangan Tahunan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk).

Untuk lebih jelas melihat perkembangan dari ukuran perusahaan yang diukur oleh *ln total assets* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut.



**Gambar 4.1 Perkembangan Rata-Rata Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan periode 2013-2017**

**Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2018)**

Pada gambar 4.1 tersebut dapat menggambarkan perkembangan dari rata-rata ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *ln total assets* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Selama periode penelitian ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *ln total assets* ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Kenaikkan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karena faktor produksi, penjualan, dan harga CPO (*Crude Palm Oil*) yang mulai membaik. Kenaikkan tersebut juga dikarenakan oleh faktor internal dari masing-masing perusahaan.

#### 4.1.2 Perkembangan *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Menurut Harahap (2013:106), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2016:72) mengatakan *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut, karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. *Leverage* ini dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Berikut ini adalah tabel perkembangan *Leverage* (DER) pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2013-2017:

**Tabel 4.2 Perkembangan *Leverage* (DER) pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017**

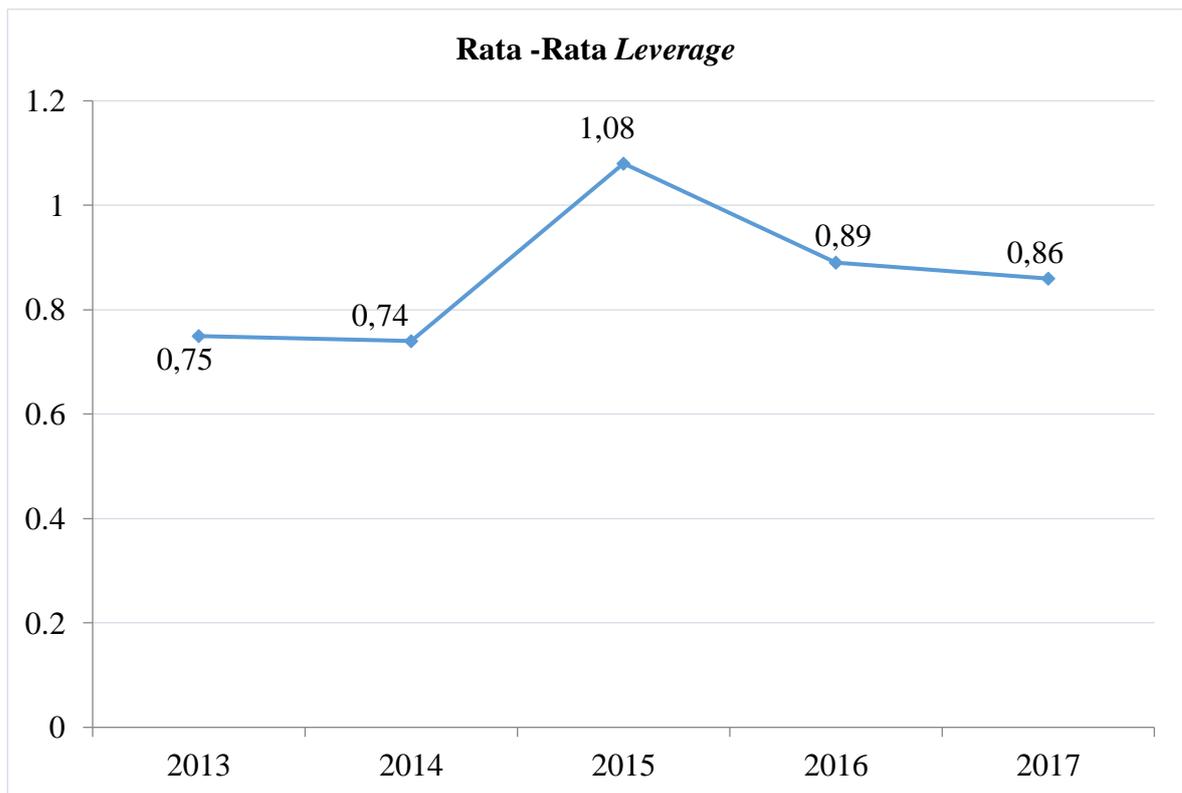
No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	AALI	0,46	0,57	0,84	0,38	0,39
2.	LSIP	0,21	0,20	0,21	0,24	0,22

3.	SGRO	0,67	0,81	1,13	1,22	1,08
4.	SMIP	0,74	0,84	0,84	0,85	0,84
5.	SMAR	1,83	1,68	2,14	1,56	1,41
6.	SSMS	0,60	0,34	1,30	1,07	1,23
	<i>Min</i>	0,21	0,20	0,21	0,24	0,22
	<i>Max</i>	1,83	1,68	2,14	1,56	1,41
	Rata-Rata	0,75	0,74	1,08	0,89	0,86
	Perkembangan	-	(0,01)	0,34	(0,19)	(0,03)

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis, 2018)

Berdasarkan pada tabel 4.2 terlihat bahwa nilai terendah *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) yaitu sebesar 0,21 pada tahun 2013 dan 2015, kemudian pada tahun 2014 *Leverage* (DER) sebesar 0,20, serta tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,24 dan 0,22. Untuk nilai *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi dimiliki oleh PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) yaitu sebesar 1,83 pada tahun 2013, pada tahun 2014 sebesar 1,68, tahun 2015 sebesar 2,14 serta tahun 2016 dan 2017 dengan *Leverage* (DER) masing-masing yakni 1,56 dan 1,41.

Untuk memudahkan dalam melihat kondisi *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dapat dilihat dalam gambar 4.2 sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Rata-Rata *Leverage* (DER) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan periode 2013-2017**

**Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2018)**

Berdasarkan gambar 4.2, dapat diketahui bahwa nilai dari *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2013 rata-rata *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,75. Pada tahun 2014 *Leverage* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,01 menjadi 0,74 hal tersebut dikarenakan rata-rata total hutang perusahaan di sub sektor perkebunan turun sedangkan rata-rata

modal perusahaan yang ada di sub sektor perkebunan meningkat. Misalnya saja pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2013 nilai total hutangnya sebesar Rp.1.385.647.000 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp.1.028.286.000, sedangkan modal perusahaan SSMS mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar Rp.2.316.270.000 menjadi Rp.3.004.600.000 pada tahun 2014. Adanya penurunan hutang dan kenaikan modal tersebut dikarenakan perusahaan SSMS melaksanakan penawaran umum saham perdana (IPO).

Pada tahun 2015 rata-rata *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 0,34 menjadi 1,08 hal tersebut dikarenakan oleh naiknya rata-rata hutang perusahaan yang ada di sub sektor perkebunan sedangkan rata-rata modal perusahaan mengalami penurunan. Seperti pada perusahaan PT Astra Agro Lestari atau AALI pada tahun 2014 nilai total hutang AALI sebesar Rp6.725.576.000 dan pada tahun 2015 nilai total hutang AALI meningkat menjadi sebesar Rp.9.813.584.000 sedangkan nilai modal yang dimiliki AALI mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu dari Rp.11.833.778.000 menjadi Rp.11.698.787.000 pada tahun 2015. Adanya peningkatan hutang dan penurunan modal perusahaan dikarenakan oleh adanya penurunan harga minyak kelapa sawit dan kernel yang berdampak pada aspek keuangan perusahaan AALI, dimana pada tahun 2015 perusahaan AALI ini mencatatkan pendapatan bersih sebesar Rp.13.059.261.000 dibandingkan dengan pendapatan yang didapat pada periode sebelumnya. Disamping penurunan harga kelapa sawit, bunga pinjaman dan rugi selisih kurs yang bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah hutang yang disebabkan oleh perusahaan AALI

yang sedang mengembangkan industri pengolahan minyak kelapa sawit hal tersebut menjadi salah satu faktor yang memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada tahun 2016 rata-rata dari *Leverage* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,89 yang disebabkan oleh kembali menurunnya rata-rata tingkat hutang perusahaan yang ada di sub sektor perkebunan sedangkan rata-rata dari modal atau ekuitas perusahaan mengalami kenaikan. Misalnya saja pada perusahaan SSMS, di tahun 2016 perusahaan tersebut membukukan pendapatan sebesar Rp.2.722.678.000 yang merupakan peningkatan sebesar 14,79% dibandingkan dengan pencapaian pada periode sebelumnya. sementara itu, kegiatan ekspansi dan investasi yang dilakukan pada tahun 2015 telah meningkatkan assets perusahaan SSMS yang semula Rp.6.973.851.000 di tahun 2015 menjadi Rp.7.162.970.000 di tahun 2016. Serupa dengan kondisi pada tahun 2016, di tahun 2017 juga rata-rata *Leverage* (DER) mengalami penurunan.

#### **4.1.3 Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017**

Nilai perusahaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:7), Nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik saham.

Nilai perusahaan dapat direfleksikan melalui harga pasar dimana harga pasar merupakan indikator dari kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan karena dengan Nilai Perusahaan yang

tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Berikut ini adalah tabel perkembangan Nilai Perusahaan yang digambarkan oleh *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2013-2017.

**Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

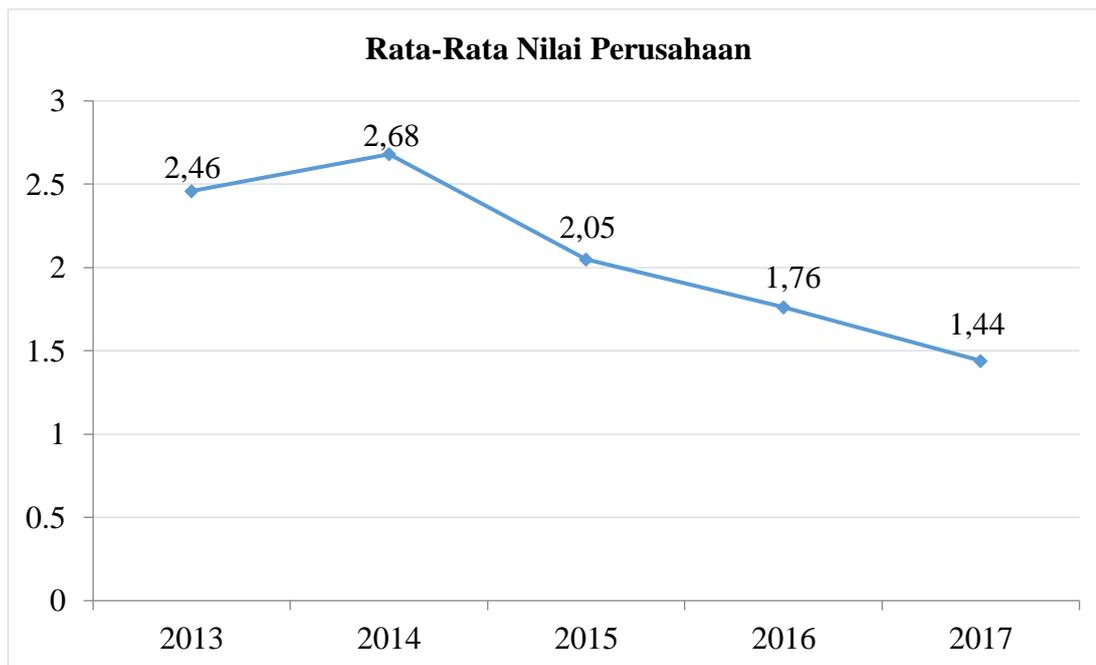
No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	AALI	3,85	3,41	2,13	1,95	1,37
2.	LSIP	1,99	1,84	1,23	1,61	1,19
3.	SGRO	1,40	1,33	0,94	1,08	1,23
4.	SMIP	0,77	0,68	0,30	0,45	0,40
5.	SMAR	3,39	3,04	1,58	1,26	0,92
6.	SSMS	3,37	5,78	6,12	4,19	3,53
	<i>Min</i>	0,77	0,68	0,30	0,45	0,40
	<i>Max</i>	3,85	5,78	6,12	4,19	3,53
	Rata-Rata	2,46	2,68	2,05	1,76	1,44
	Perkembangan	-	0,22	(0,63)	(0,29)	(0,32)

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis, 2018)

Pada tabel 4.3 di atas nilai terendah dari variabel independen nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value*(PBV) terdapat PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) yaitu sebesar 0,77 pada tahun 2013, pada tahun 2014 menurun menjadi sebesar 0,68, kemudian pada tahun 2014 Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,30, serta tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebesar 0,45 dan 0,40 saham Salim Ivomas Pratama merupakan saham perusahaan sub sektor perkebunan yang termurah diantara semuanya, namun itu karena SIMP memiliki tingkat profitabilitas yang rendah sejauh ini karena masih banyak dari assets perkebunannya yang belum menghasilkan (dari nyaris setengah juta hektar lahan perkebunan milik SIMP, baru separuhnya yang sudah ditanam), selain karena margin dari penjualan minyak goreng dan margarin ternyata lebih kecil dari menjual CPO langsung.

Nilai tertinggi dari Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan PBV dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yaitu sebesar 3,85 pada tahun 2013, sedangkan untuk tahun-tahun berikutnya nilai tertinggi dari variabel independen Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan PBV dimiliki oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana (SSMS) yaitu sebesar 5,78 pada tahun 2014, kemudian meningkat menjadi 6,12 pada tahun 2015, serta tahun 2016 dan 2017 dengan Nilai Perusahaan (PBV) masing-masing yakni sebesar 4,19 dan 3,53.

Untuk memudahkan dalam melihat kondisi Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2013-2017**

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2018)**

Berdasarkan gambar 4.3, dapat diketahui bahwa Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* mengalami fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2013 rata-rata Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) sebesar 2,46. Pada tahun 2014 rata-rata dari nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,22 menjadi 2,68 hal tersebut dikarenakan rata-rata jumlah saham beredar dan nilai buku perusahaan di sub sektor perkebunan meningkat. Misalnya saja pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dan pada PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) memiliki nilai buku dan jumlah saham beredar yang paling tinggi dicerminkan dengan pencapaian *Price Book Value* terbesar oleh kedua perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan sub sektor perkebunan yang menjadi unit penelitian ini.

Menginjak tahun 2015 hingga akhir periode penelitian 2017 rata-rata dari Nilai Perusahaan mengalami penurunan secara berturut-turut. Peralihan tahun 2014 ke tahun 2015 saja rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan yang bisa dibbilang drastis sebesar -0,63 yang semula (2014) sebesar 2,68 menjadi 2,05 pada tahun 2015. Begitu juga pada tahun-tahun berikutnya penurunan dari Nilai Perusahaan ini terus terjadi, di tahun 2016 sebesar 1,76 kemudian turun kembali pada tahun 2017 sebesar 1,44. Kondisi tersebut diakibatkan oleh merosotnya harga jual rata-rata minyak sawit mentah atau CPO (*crude palm oil*) dan turunnya volume penjualan perseroan. Penurunan kinerja pada rata-rata perusahaan di sub sektor perkebunan juga disebabkan oleh melonjaknya beban penjualan, beban pemasaran serta adanya kebijakan penambahan kuota impor pada beberapa komoditas hasil perkebunan. Beberapa faktor ini berdampak besar pada harga jual saham dan juga nilai buku perseroan, disamping itu penjualan dan pendapatan juga ikut merosot.

## **4.2 Rancangan Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 30 data periode penelitian yaitu selama 5 (lima) tahun, dari tahun 2013-2017 pada perusahaan yang ada di sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskriptifkan data dari masing-masing variabel yang diteliti dan telah diolah, adapun hasil dari pengolahan data tersebut dalam bentuk deskriptif statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif**

*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	30	15,12	17,31	16,3830	,69493
Leverage	30	,20	2,14	,8633	,51968
nilai perusahaan	30	,30	6,12	2,0777	1,51695
Valid N (listwise)	30				

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2018)

Tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan pada tabel diatas dapat ditarik gambaran menggunakan statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan yang diukur menggunakan (*Ln Total Assets*) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan dari 30 total data yang dikumpulkan dan diolah, nilai minimal dari Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) sebesar 15,12 dan nilai maksimal dari Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) sebesar 17,31 dengan nilai rata-ratanya sebesar 16,3830 dan standar deviasi (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,69493. Sedangkan untuk variabel *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) dari tabel statistik deskriptif diatas menggambarkan nilai minimum dari *Leverage* (DER) sebesar 0,20 dan untuk nilai maksimum dari *Leverage* (DER) tersebut sebesar 2,14 dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut sebesar 0,8633 dan dengan standar deviasi (sebaran data) sebesar 0,51968. Dan untuk variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) dalam tabel 4.4 tersebut menunjukkan nilai minimum dari Nilai Perusahaan (PBV) yakni sebesar 0,30 dan untuk nilai maksimum dari Nilai Perusahaan (PBV) tersebut sebesar 6,12 dengan

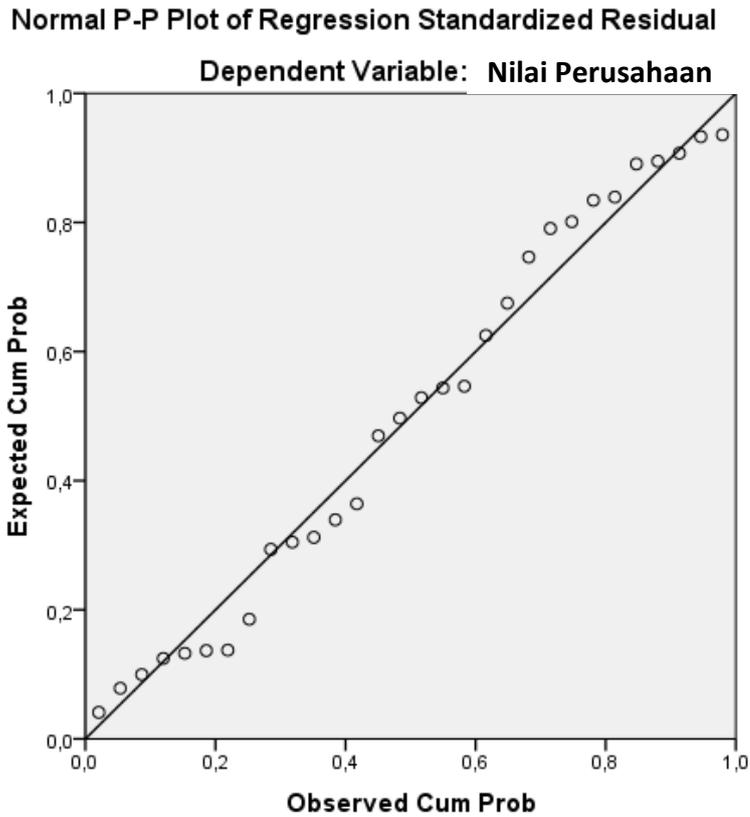
nilai rata-rata pada variabel Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* ini sebesar 2,0777 dan nilai dari standar deviasi dari Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 1,51695.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) dan *Leverage* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan dalam mengolah data terkait terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *one sample kolmogorov smirnov* Menurut Ghozali (2013:160). Dengan menggunakan program *Software Statistik*, diperoleh hasil uji sebagai berikut :



**Gambar 4.4 Uji Normalitas *P-Plot***

**Sumber : data diolah, 2018**

Berdasarkan grafik normal *probability plot*, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi mempengaruhi uji normalitas. Data berdistribusi normal tersebut juga dapat dilihat melalui hasil uji statistik nonparametik *kolmogorov-smirnov (K-S)* pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,64365344
	<i>Most Extreme Absolute Differences</i>	,104
	<i>Positive</i>	,104
	<i>Negative</i>	-,099
<i>Test Statistic</i>		,127
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

*c. Lilliefors Significance Correction.*

**Sumber: data diolah, 2018**

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *probability* (*Assymp. Sig*) sebesar  $0,200 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa regresi *residual/error* berdistribusi normal diterima, dengan demikian persamaan regresi yang diperoleh memenuhi asumsi dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

**4.2.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah

multikolinieritas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Beberapa metode uji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10, maka hal ini menunjukkan adanya multikolinieritas (Priyatno, 2012:151). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.6

**Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Correlations</i>			
	<i>Partial</i>	<i>Part</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)				
<i>ln assets</i>	-,530	-,530	,921	1,086
<i>Der</i>	,132	,113	,921	1,086

a. *Dependent Variable*: Nilai Perusahaan

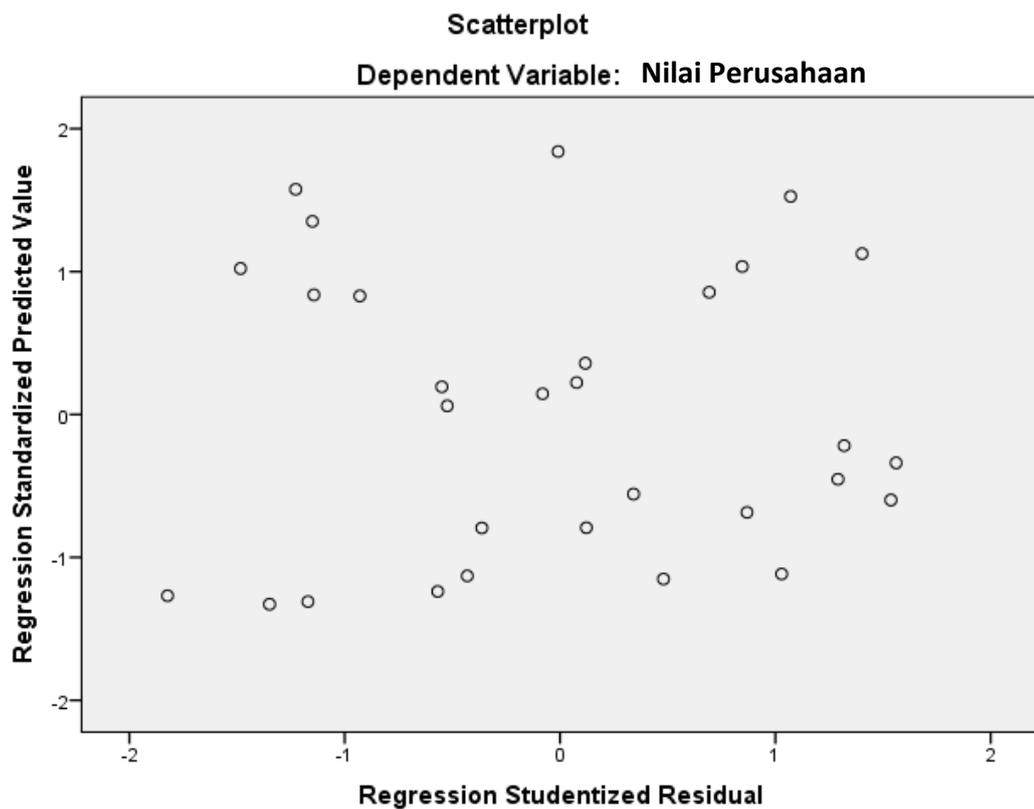
**Sumber: data diolah, 2018**

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa variable Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) dan *Leverage* (DER) memiliki nilai tolerance 0,921 > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* yaitu 1,086 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:79), Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual

pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda, sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Menurut Ghazali (2013:80) cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.5



**Gambar 4.5 Uji Heterokedastisitas**

**Sumber : data diolah, 2018**

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu variabel sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mengukur sampai sejauh mana terdapat kondisi serial (autokorelasi) dalam residu, dipergunakan uji statistik *Durbin-Watson* (D-W). Menurut Priyatno (2012:172) Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

1. Nilai D-W lebih kecil dari -2 berarti terdapat korelasi positif,
2. Nilai D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi,
3. Nilai D-W lebih besar dari +2 berarti terdapat autokorelasi negatif

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Uji Autokorelasi**

*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,229	,66707	,494

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Durbin-Watson* (D-W) sebesar 0,494 yang berarti nilai berada diantara -2 sampai +2 itu

termasuk dalam kriteria kedua, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Sugiyono (2013:277), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya lebih dari satu. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan ( $Y$ ). Adapun persamaan umum regresi linier berganda menurut Sugiyono (2013:277) adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program *statistic* maka diperoleh hasil yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,411	3,064		3,398	,002
Ukuran Perusahaan	-,604	,186	-,552	-3,252	,003
Leverage	,127	,184	,117	,691	,495

**Sumber: data diolah, 2018**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 diatas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,411 - 0,604X_1 + 0,127X_2$$

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 10,411 yang berarti nilai konstanta positif. Hal ini menunjukkan apabila Ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) bernilai nol maka Nilai Perusahaan (PBV) akan naik sebesar 1041,1%.
- b. Nilai Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*)( $X_1$ ) memiliki koefisien sebesar-0,604 dan bertanda negatif artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*)( $X_1$ ) sebesar 1 satuan akan menurunkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 60,4%.
- c. Nilai *Leverage*( $X_2$ ) memiliki koefisien 0,127 dan bertanda positif artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol,

maka kenaikan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 12,7%.

#### 4.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variabel independen yaitu, Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ), *Leverage* (DER) ( $X_2$ ), dengan variabel dependen Nilai Perusahaan (PBV) (Y). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9 Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 <sup>a</sup>	,282	,229	,66707

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

**Sumber: data diolah, 2018**

Berdasarkan hasil *software* statistik pada tabel 4.9 diatas, dapat disimpulkan bahwa antara variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) dengan variabel Nilai Perusahaan (Y) memiliki nilai korelasi 0,531. Untuk mengetahui kekuatan korelasi itu sendiri, angka tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Interprestasi Terhadap Koefisien Kolerasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-399	Rendah
<b>0,40-0,599</b>	<b>Sedang</b>
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

**Sumber : Sugiyono (2013:184)**

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa koefisien kolerasi antar variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) dengan variabel Nilai Perusahaan (PBV) (Y) memiliki nilai kolerasi 0,531 yaitu berada pada tingkat hubungan Sedang.

#### **4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi**

Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi ( $R^2$ ) atau *R Square*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) terhadap variabel Nilai Perusahaan (PBV) (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil pengolahan *software* statistik pada tabel 4.9 di atas bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,282. Maka setelah dikalikan dengan 100% kontribusi atau pengaruh Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) terhadap variabel Nilai Perusahaan (PBV) (Y) adalah sebesar 28,2% artinya Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) ( $X_1$ ) dan *Leverage* (DER) ( $X_2$ ) memberikan kontribusi sebesar 28,2% terhadap Nilai Perusahaan

(PBV) (Y), sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti diluar model penelitian, yang diduga seperti faktor eksternal perusahaan yang terdiri dari psikologi investor yang berhubungan dengan perilaku investor, tingkat efisiensi pasar modal, kondisi makro dan mikro, sentimen pasar, pengaruh pasar, kurs mata uang dan situasi sosial politik serta faktor-faktor lainnya diluar perusahaan.

#### 4.2.6 Uji Parsial (Uji-t)

Uji hipotesis secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh masing-masing variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y), yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan hipotesis operasional

- a. Ukuran Perusahaan

$H_0 : \beta = 0$  : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

- b. *Leverage*

$H_0 : \beta = 0$  : *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$  : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2. Kaidah Keputusan

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, atau

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak (signifikan).

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (tidak signifikan).

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Tingkat signifikan 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%. Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel kolom sig atau signifikan. Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,411	3,064		3,398	,002
Ukuran Perusahaan (X1)	-,604	,186	-,552	-3,252	,003
Leverage (X2)	,127	,184	,117	,691	,495

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

**Sumber: data diolah 2018**

Mengacu pada tabel distribusi t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df (n(30)-k(3)) = 27$  untuk pengujian 2 pihak (*two tailed*) diperoleh nilai t pengujian 2 pihak (*two tailed*) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,052. Berdasarkan tabel 4.11 maka:

- a. Pada tabel diatas, terlihat  $t_{hitung}$  untuk Ukuran Perusahaan (PBV) adalah sebesar -3,252 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar -2,052 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yakni jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  serta dilihat dari tingkat probabilitas yang ditunjukkan pada kolom sig. sebesar  $0,003 < 0,05$  yang berarti Ukuran Perusahaan (PBV) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Pada tabel diatas, terlihat  $t_{hitung}$  untuk *Leverage* (DER) adalah sebesar 0,691 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,052 ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ) dan tingkat signifikansi sebesar 0,495 lebih kecil dari 0,05 ( $0,495 > 0,05$ ) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak  $H_1$  dan menerima  $H_0$  yang berarti *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

#### 4.2.7 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Pengujian sebagai berikut:

1. Menetapkan hipotesis operasional

$H_0 : \beta = 0$  : Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_1 : \beta \neq 0$  : Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2. Kaidah Keputusan

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan harga saham memiliki pengaruh 95% atau toleransi 5%. Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*.

**Tabel 4.12 Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	4,729	2	2,364	5,313	,011 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	12,014	27	,445		
Total	16,743	29			

a. *Dependent Variable*: Nilai Perusahaan

b. *Predictors*: (*Constant*), Ukuran Perusahaan, *Leverage*

**Sumber: data diolah, 2018**

Pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 5,313 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,35 sehingga nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,313 > 3,35$ ) maka  $H_0$  ditolak. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,011 nilainya lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan secara Parsial terhadap Nilai**

##### **Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{hitung}$  untuk Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) sebesar -3,252 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu -1,70562 selain itu dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas 0,002 dari tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuan (2016) serta didukung juga oleh hasil penelitian dari Setiawati dan Lim (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Nurhayati (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan bertolak belakang juga dengan hasil penelitian Yumiasih dan Isbanah (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga dikemukakan dalam penelitian Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan hal serupa yakni ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal penelitian tersebut juga dapat menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan yang semakin besar tidak serta merta dapat meningkatkan atau menaikkan Nilai Perusahaan dan sebaliknya walaupun Ukuran Perusahaan menunjukkan penurunan

tidak serta merta akan menurunkan Nilai dari Perusahaan. Disamping hal itu juga dapat menunjukkan adanya perbedaan pandangan investor dalam menilai ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) sebagai salah satu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting dalam melakukan investasi, dimana investor mungkin lebih memerhatikan segi faktor lain, misalnya faktor pelaku pasar (psikologi investor), sentimen pasar, lingkungan (cuaca) dan kondisi ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh data yang menunjukkan adanya pengaruh negatif Ukuran Perusahaan yang diukur dengan cara *Ln Total Asset* terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan yang ada di sub sektor perkebunan. Contohnya pada perusahaan dengan kode AALI memiliki Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) yang terus meningkat namun diiringi dengan penurunan dari Nilai Perusahaan yang diukur oleh (PBV) dari tahun 2014 hingga tahun 2017, misalnya saja pada tahun 2014 ke tahun 2015 Ukuran Perusahaan yang dilihat dari total aset pada perusahaan AALI ini mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.953.017.000.000 menjadi Rp. 21.512.371.000.000 pada tahun 2015 yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya yakni tahun 2014 sebesar Rp. 18.559.354.000.000. Kenaikan yang terjadi tersebut diakibatkan oleh tingkat produktivitas perusahaan, produksi Tandan Buah Segar (TBS) inti Perseroan naik sebesar 0,7% menjadi 5,60 juta ton dan volume produksi CPO Perseroan dapat dipertahankan pada angka 1,74 juta ton untuk tahun 2015 sebagaimana pencapaian tahun sebelumnya, akan tetapi kenaikan dari Ukuran Perusahaan yang dilihat dari total assets perusahaan tersebut diiringi dengan menurunnya Nilai Perusahaan (PBV)

perusahaan AALI yang semula sebesar 3,41 pada tahun 2014 menjadi 2,13 pada tahun 2015. Serupa dengan kondisi pada perusahaan sub sektor perkebunan lainnya yaitu SGRO, dimana perusahaan tersebut juga memiliki kondisi dimana Ukuran Perusahaan yang meningkat tetapi Nilai Perusahaan menjadi menurun. Misalnya saja pada tahun 2014 ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset SGRO mengalami kenaikan sebesar Rp. 954.218.000.000 menjadi Rp. 5.466.874.000.000 dari tahun sebelumnya (2013) sebesar Rp. 4.512.656.000.000, tetapi kenaikan dari Ukuran Perusahaan tersebut diikuti dengan menurunnya Nilai Perusahaan (PBV) SGRO yang semula 1,40 pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 Nilai Perusahaan (PBV)nya menjadi 1,33. Pada tahun 2015 kondisi Ukuran Perusahaan yang dilihat dari total aset, SGRO juga tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya dimana ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.827.799.000.000 menjadi Rp. 7.294.673.000.000 dimana pada tahun sebelumnya (2014) hanya sebesar Rp. 5.466.874.000.000, naiknya Ukuran Perusahaan tersebut berbanding terbalik dengan nilai perusahaan pada SGRO dimana nilai perusahaannya malah mengalami penurunan yang semula 1,33 di tahun 2014 dan menjadi 0,94 pada tahun 2015.

Adanya pengaruh negatif dan signifikan dari Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada penelitian ini juga, sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya masalah eksternal yang ada, misalnya saja pada tahun 2015 terjadi insiden kebakaran lahan di Sumatera dan Kalimantan yang berimbas pada beberapa kinerja emiten perkebunan. PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), merupakan salah satu emiten yang terkena kebakaran lahan. Lahan konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI) yang terbakar merupakan milik anak usaha yang bergerak

di bisnis sago, PT National Sago Prima (NSP). SGRO mendapatkan gugatan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perseroan ini harus membayar sekitar Rp 1,07 triliun. Rinciannya, Rp 319,16 untuk membayar ganti rugi lingkungan hidup dan Rp 753,74 untuk pemulihan lingkungan. NSP juga tak boleh melangsungkan kegiatan usaha. Akibatnya SGRO mengalami dampak secara material dan signifikan pada kondisi keuangan dan proyeksi keuangan perusahaan, dimungkinkan dampaknya juga berimbas besar pada total modal yang didalamnya terdapat total assets perusahaan yang mungkin akan terkuras untuk membersihkan dampak dari kejadian tersebut. Selain kejadian tersebut ada beberapa hal yang dimungkinkan membuat hasil penelitian ini berpengaruh negatif yakni sentimen pasar terhadap sektor perkebunan yang didominasi oleh faktor cuaca (El Nino) dan berfluktuasinya harga *Crude Palm Oil* (CPO).

(<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/10/23/115200126/Bisnis.Emiten.Sawit.Terimbas.Kabut.Asap>)

#### **4.3.2 Pengaruh *Leverage* secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{hitung}$  untuk *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,691 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,70562, selain itu dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas 0,495 lebih besar dari tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya *Leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

PT. Astra Agro Lestari Tbk menjadi salah satu perusahaan yang mendukung hasil dari penelitian ini dimana pada tahun 2014 terjadi kenaikan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,11 menjadi 0,57 dengan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan sebesar -0,44 menjadi 3,41 pada tahun 2014. Berbeda dengan kondisi *Leverage* (DER) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,38 yang pada tahun sebelumnya (2015) sebesar 0,84 dengan diikuti oleh nilai perusahaan yang juga mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar -0,18 menjadi 1,95 yang pada tahun sebelumnya (2015) sebesar 2,13.

Hasil dari uji dan data pendukung tersebut mengindikasikan bahwa dalam berinvestasi investor tidak mempertimbangkan tingkat *Leverage* (DER) sebagai penentu dari Nilai Perusahaan. Karena tinggi atau rendahnya hutang pada suatu perusahaan tidak serta merta dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan. Hal ini juga dimungkinkan karena penggunaan hutang oleh perusahaan dilakukan untuk menunjang keberlangsungan dari perusahaan itu sendiri misalnya saja hutang digunakan untuk melakukan ekspansi dan menanamkannya dalam pos-pos keuangan yang mampu menambah nilai perusahaan untuk para investor atau pemegang saham, sehingga hutang tersebut menjadi hutang yang produktif dan dianggap biasa oleh para investor. Selain alasan tersebut, dimungkinkan juga karena dalam pasar modal Indonesia pergerakan harga saham dan penciptaan nilai tambah perusahaan disebabkan faktor psikologis pasar dan psikologis dari investornya itu sendiri (perilaku investor) atau juga karena sentimen pasar disertai faktor diluar fundamental perusahaan. Sehingga besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih

melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.

Diasumsikan bahwa para investor membeli saham tanpa melihat atau mempertimbangkan *Leverage* (DER). Sumber dana perusahaan menggunakan hutang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal yang berasal dari modal sendiri, tentu perusahaan akan sulit untuk melakukan kegiatan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan yang sangat besar. Untuk itu diperlukan hutang sebagai alat untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yumiasih dan Isbanah (2017) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Lim (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuan (2016) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

#### **4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 5,313 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,35 sehingga nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$ . Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi dimana probabilitas sebesar 0,011 nilainya lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yumiasih dan Isbanah (2017) yang menyatakan bahwa, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Pratama dan Wiksuan (2016) yang menyatakan bahwa menunjukkan Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji koefisien yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai R yaitu sebesar 0,531. Nilai 0,531 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) dan *Leverage* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dalam kriteria Sedang, karena nilai R berada di antara 0,40 – 0,599. Koefisien determinasi sebesar 0,282 menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan (PBV) dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) dan *Leverage* (DER) sebesar 28,2% dan 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari penelitian diatas menyatakan bahwa dua variabel independen yang diteliti yaitu Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Assets* dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu penilaian kinerja perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham yang direfleksikan oleh Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price Book Value* dimana hal tersebut dapat menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, atau dengan kata lain investor dalam melakukan investasi akan sedikit banyak dipengaruhi oleh pertimbangan dari sisi ukuran

perusahaan yang dinyatakan oleh sedikit banyaknya total assets yang mampu perusahaan kelola dalam menghasilkan keuntungann yang akan menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan pertimbangan dari sisi *Leverage* yang mencerminkan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola hutang tersebut untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan yang akan memberikandampak pada membaiknya Nilai Perusahaan yang akan memakmurkan pemegang saham. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh Sedang (nilai berada diantara 0,40-0,599) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil analisis dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh dari variabel Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Aset* dan *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan nilai Ukuran perusahaan (*Ln Total Aset*) tertinggi dicapai oleh PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SMIP) dengan nilai total aset yang tercatat paling tinggi sebesar Rp.32.982.315 juta setelah dilakukan pengolahan dengan *Ln Total Assets* sebesar 17,31Ln pada tahun 2017, sementara Ukuran Perusahaan (*Ln Total Assets*) terendah diperoleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) sebesar Rp. 3.701.917 juta (15,12Ln) pada tahun 2013. Rata-rata nilai dari Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Assets* pada perusahaan sub sektor perkebunan tertinggi sebesar 16,56Ln di tahun 2017 dan rata-rata terendahnya berada dikisaran 16,12Ln di tahun 2013. Sedangkan perkembangan nilai *Leverage* yang tertinggi terdapat pada PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) dengan nilai *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* yang tercatat paling tinggi sebesar 2,14 kali pada tahun 2015, sementara *Leverage* terendah terdapat pada

PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk (LSIP) sebesar 0,20 kali pada tahun 2014. Rata-rata nilai dari *Leverage* (DER) pada perusahaan sub sektor perkebunan tertinggi sebesar 1,08 kali di tahun 2015 dan rata-rata terendahnya sebesar 0,74 kali tahun 2014. Sedangkan untuk perkembangan dari Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV) tertinggi dicapai oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dengan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 6,12 kali pada tahun 2015, sementara Nilai Perusahaan (PBV) terendah diperoleh PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SMIP) sebesar 0,30 kali pada tahun 2015. Rata-rata Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* pada perusahaan sub sektor perkebunan tertinggi sebesar 2,68 kali di tahun 2014 dan rata-rata terendahnya berada dikisaran 1,44 di tahun 2017.

2. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Assets* pada penelitian ini berarti bahwa, ukuran perusahaan yang semakin besar tidak sertamerta dapat meningkatkan Nilai Perusahaan dan sebaliknya walaupun Ukuran Perusahaan menunjukkan penurunan tidak sertamerta akan menurunkan nilai dari perusahaan. Disamping hal itu juga, hasil tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan pandangan investor dalam menilai ukuran perusahaan (*Ln Total Assets*) sebagai salah satu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting dalam melakukan investasi, dimana investor mungkin lebih memerhatikan faktor-

faktor lain, misalnya faktor pelaku pasar (psikologi investor), sentiment pasar, lingkungan (cuaca) dan kondisi ekonomi.

3. Secara parsial, *Leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu metode penilaian kinerja keuangan sekaligus metode penilaian risiko perusahaan, yakni *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* pada penelitian ini kemungkinan besar tidak digunakan para investor sebagai acuan dalam menentukan dimana mereka akan berinvestasi dan mendapatkan kemakmuran yang dilihat dari tinggi rendahnya hutang yang dimiliki perusahaan, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen dapat menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.
4. Secara simultan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,531 yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,282 atau 28,2% kontribusi dari Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap perubahan pada Nilai Perusahaan, dan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, diduga dipengaruhi oleh, stabilitas penjualan, risiko bisnis, profitabilitas, struktur aktiva, sikap manajemen, pelaku pasar (psikologi investor), sentiment pasar, lingkungan (cuaca) dan lain sebagainya.

## 5.2 Saran

Adapun beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebaiknya lebih mempertimbangkan Ukuran Perusahaan sebagai salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam menilai dan memprediksi kemakmuran yang akan diperoleh yang dapat direfleksikan oleh Nilai Perusahaan sebelum melakukan investasi (menanamkan modalnya) pada perusahaan, terutama pada perusahaan yang berada di sub sector perkebunan.
2. Bagi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangan khususnya dalam kemampuan menghasilkan laba, mengelola modal serta utang, dan dapat meminimalkan risiko yang akan terjadi dan berdampak pada perusahaan agar mampu memberikan keuntungan yang lebih baik bagi pemegang saham di masa mendatang, sehingga Nilai Perusahaan tersebut juga ikut meningkat.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait dengan Nilai Perusahaan dengan mengganti atau menambahkan variabel-variabel lain seperti variabel profitabilitas, likuiditas atau variabel yang berasal dari luar fundamental perusahaan seperti inflasi, tingkat suku bunga dan lainnya, sehingga kemungkinan dapat ditemukan kesimpulan yang berbeda dan menemukan faktor lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu sebaiknya disarankan untuk mengambil objek dan sampel yang berbeda dari perusahaan lain, serta menambah masa waktu atau periode yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil yang beragam dan lebih akurat serta bisa mewakili kenyataan atau populasi pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*, Ed. ke-10. Buku 2, Jakarta:Salemba Empat.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2013), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*, Edisi 11. Buku 2, Jakarta:Salemba Empat.
- Dewi, A.S.M dan Wirajaya, A. (2013), Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 4 No.2, hlm. 358-372.
- Fahmi, I. (2016), *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketujuh, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2013), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S.S. (2015), *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, ed.1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hargiansyah, R.F. (2014), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*Journal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-6.
- Harmono. (2016), *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.liputan6.com/bisnis/read/3191657/industri-perkebunan-jadi-penopang-ekonomi-nasional>, diakses pada tanggal 17 September 2018.

<https://www.kompasiana.com/sae/56e67312c5fbddb2e890ef8/kontribusi-sektor-perkebunan&hl=id-ID>, diakses pada tanggal 17 September 2018.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/10/23/115200126/Bisnis.Emiten.Sawit.Terimbas.Kabut.Asap>, diakses pada tanggal 15 November 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/AALI>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/LSIP>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/SGRO>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/SMIP>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/SMAR>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

<http://www.idx.co.id/StaticData/ListedCompanies/PerformanceSummary/SSMS>, diunduh pada tanggal 20 September 2018.

Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. (2012), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Ed. ke-6, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, ed.1, Jakarta: Rajawali pers.

Masyhuri dan Zainuddin. (2010), *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung : PT Refika Aditama.

Nurhayati, M. (2013), Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5 No.2, Juli 2013, hlm. 144-153.

- Novari dan Lestari. (2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate, *E-Journal Manajemen Universitas Udayana*, Vol.5, No.9, hlm. 5671-5694.
- Pratama dan Wiksuan. (2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Mediasi. *E-Journal Universitas Udayana*, Vol.5 No.2, hlm 1338-1367.
- Priyatno, D. (2012), *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Andi.
- Setiawati, L.W. dan Lim, M. (2018), Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pengungkapan Sosial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, *Jurnal Akuntansi*, Vol.12 No.1, hlm 29-57.
- Sjahrial, D. (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I.M. (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori & Praktik)*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharli, M. (2006), Studi Empiris terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public di Indonesia, *Jurnal Maksi* Vol.6 No.1, hlm. 23-41
- Sunyoto, D. (2013), *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Sutrisno. (2013), *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta: Ekonisia.

Yumiasih, L. dan Isbanah, Y. (2017), Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, Usia Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bej Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5 No.3, hlm 1-9.